

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kemampuan Menyimak

a. Pengertian Kemampuan Menyimak

Menurut Robbin dalam (Anggun S, 2021), keterampilan mengacu pada kemampuan seseorang untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam pekerjaan dengan sukses dan efisien. Keterampilan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan teknis yang spesifik, seperti penggunaan perangkat lunak atau mesin, hingga keterampilan lunak seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Keterampilan yang baik tidak hanya membantu individu dalam menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi, meningkatkan produktivitas, dan mendukung perkembangan karier profesional. Gibson dalam (Syafaruddin, 2012), menjelaskan kompetensi adalah keterampilan yang dipelajari yang memungkinkan seseorang melakukan tugas intelektual, mental, dan fisik dengan baik. Kemampuan dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan atau hasil latihan untuk melakukan sesuatu melalui perilaku fisik dan mental. Manusia diasumsikan mempunyai kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan ranah kerja tertentu dengan melakukan serangkaian tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab (Lubis, 2022).

Menurut Underwood dalam (Pamuja & Setyami, 2021), menyimak berarti mendengarkan pembicaraan orang lain dan memberikan perhatian yang seksama untuk menangkap dan memahami maknanya. H. G. Tarigan mendefinisikan menyimak sebagai tindakan memperhatikan lambang-lambang bahasa, memahami dan mengingat isi atau pesan, serta memahami pesan yang ingin disampaikan pembicara melalui ujaran atau kata-kata yang diucapkan (Laila, 2020). Tindakan menyimak melibatkan pemahaman, apresiasi, dan penilaian penuh terhadap apa yang sedang dikatakan (Wibowo, 2016). Menyimak merupakan tindakan mendengarkan dan memperhatikan pesan yang disampaikan pembicara dengan

menggunakan panca indera. Menyimak adalah keterampilan yang memungkinkan menerima informasi dari orang lain dan membawanya ke tingkat berikutnya, yaitu menyampaikannya kepada orang lain melalui berbicara, membaca atau menulis (Pebriana et al., 2017).

Kemampuan menyimak dapat diartikan sebagai kemampuan mendengarkan dengan seksama, memahami maksud perkataan pembicara, dan menerima informasi secara efektif. Menyimak melibatkan proses berpikir, melihat, dan menganalisis objek, yang bisa berupa simbol, fakta, atau situasi. Tujuan dari menyimak mencakup berbagai aspek, seperti memahami objek yang dibahas, mengidentifikasi suara atau intonasi, menangkap ide dan konsep yang disampaikan, mengikuti proses yang dijelaskan, dan memahami tindakan yang dimaksud. Dengan kemampuan menyimak yang baik, seseorang dapat memperoleh informasi dengan lebih akurat dan berkomunikasi dengan lebih efektif (Harjanty & Muzdalifah, 2021). Ayat Alquran yang berkaitan dengan menyimak terdapat pada QS. Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".

Dalam Surah Al-A'raf ayat 204, Allah SWT memberikan petunjuk mengenai sikap yang seharusnya dimiliki oleh umat muslim ketika mendengarkan lantunan ayat suci Alquran. Ayat tersebut menyatakan: " Selain itu, perhatikan baik-baik dan tetaplah diam ketika membaca Al-Qur'an agar mendapat pahala." Dua kata kunci dari ayat ini adalah *fastami'u* (mendengarkanlah) dan *ansithu* (diamlah). Kedua adab ini penting karena bertujuan agar mendapatkan kasih sayang Allah. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan diam saat Al-Qur'an dibacakan, menunjukkan penghormatan dan kepatuhan terhadap wahyu Allah, yang memungkinkan kita meraih rahmat dan keberkahan dari-Nya. Sikap mendengarkan dan diam ini merupakan bagian dari tata krama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, yang mengajarkan untuk menghargai dan mendalami pesan-pesan suci tersebut.

b. Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak yaitu sebagai berikut:

1. Menyimak dengan maksud untuk mempelajari sesuatu atau memahami apa yang dikatakan pembicara dikenal sebagai "menyimak untuk belajar."
2. Menyimak dengan pikiran senang, dengan fokus untuk memahami apa yang dikatakan, didengar, atau ditunjukkan (terutama dalam hal seni).
3. Menyimak untuk menilai, proses membentuk opini mengenai sesuatu yang lain dengan mengevaluasinya dalam hal apakah itu baik atau buruk, menarik atau jelek, jujur atau tidak relevan, logis atau tidak logis, dll.
4. Menyimak dengan penuh nilai, atau menyimak sedemikian rupa sehingga orang lain menikmati dan menghargai apa yang didengarnya. Contohnya termasuk bercerita, puisi, pembacaan musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan debat.
5. Menyimak untuk mengungkapkan pandangan sendiri, dengan tujuan agar penyimak dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain dengan baik dan lancar.
6. Menyimak untuk membedakan bunyi, menyimak untuk memastikan bunyi mana yang dikaitkan dengan makna tertentu dan mana yang tidak. Hal ini biasanya diamati pada pembelajar bahasa yang senang mendengarkan penutur asli bahasa target.
7. Memperhatikan untuk membahas masalah secara kritis dan imajinatif karena pembicara mungkin menawarkan banyak panduan yang berwawasan.
8. Menyimak untuk meyakinkan diri sendiri mengenai sudut pandang atau subjek yang mungkin tidak dipahami oleh audiens. Dengan kata lain, menyimak dengan pemahaman (Laila, 2020).

c. Ragam Menyimak

Terdapat dua kategori ragam menyimak yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a. Menyimak Ekstensif

Salah satu jenis menyimak yang berhubungan dengan pemahaman adalah menyimak secara luas dan penyerapan informasi secara umum dan luas dari berbagai sumber bahasa, tanpa fokus pada detail yang spesifik. Jenis menyimak ekstensif terdiri dari empat kategori, yaitu:

1) Menyimak Sosial

Menyimak dalam konteks sosial terjadi ketika orang berbicara atau mengobrol mengenai topik yang menarik bagi semua pihak yang terlibat. Dalam situasi seperti ini, menyimak melibatkan perhatian aktif terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain serta mempertimbangkan konteks dan isi percakapan. Untuk memberikan respon yang tepat, penting untuk membaca teks yang menarik atau relevan dan memperhatikan baik apa yang dikatakan maupun saran atau rekomendasi yang disampaikan. Dengan demikian, menyimak sosial tidak hanya mengenai memahami informasi, tetapi juga mengenai merespons dengan cara yang sesuai dan berkontribusi positif dalam interaksi sosial.

2) Menyimak Sekunder

Menyimak secara kebetulan, yang sering disebut sebagai menyimak sekunder merujuk pada situasi di mana seseorang mendengarkan informasi sambil melakukan aktivitas lain. Dalam konteks ini, mendengarkan tidak menjadi fokus utama, melainkan hanya sebagai tambahan atau latar belakang dari aktivitas utama

3) Menyimak Estetik

Dalam menyimak estetik, penyimak adalah seseorang yang duduk dan secara langsung maupun tidak langsung menikmati suatu pertunjukan, seperti drama, cerita, atau puisi. Siswa berkesempatan untuk merasakan dan merasakan emosi masing-masing aktor dengan tujuan mencapai kepuasan.

4) Menyimak Pasif

Seseorang yang berbicara suatu bahasa tetapi tidak berusaha memanfaatkannya adalah penyimak yang pasif. Pembelajaran cepat, menghafal,

latihan santai, dan penguasaan bahasa adalah gejala menyimak secara pasif. Misalnya, setelah 2-3 tahun seseorang akan bisa menyimak dan berbicara bahasa daerah dengan lancar.

b. Menyimak Intensif

Untuk memperoleh pesan yang dimaksud, menyimak secara intensif memerlukan perhatian yang saksama dan mendengarkan dengan saksama. Penting untuk mengenali ciri-ciri menyimak secara intensif berikut ini: a) pemahaman menyimak; b) fokus yang kuat; c) pengetahuan bahasa formal; dan d) konten mendengarkan direproduksi pada akhir sesi mendengarkan intensif.

Terdapat lima kategori mendengarkan secara intensif, yaitu:

1) Menyimak Kritis

Menyimak jenis ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selama fase ini, pendengar berkonsentrasi untuk mengevaluasi konsep, ide, dan data yang telah dibagikan oleh pembicara.

2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif adalah kegiatan yang memerlukan perhatian dan konsentrasi penuh dalam menelaah pembicaraan atau materi yang sedang disimak.

3) Menyimak Kreatif

Karena mereka berimajinasi dan mengapresiasi puisi, penyimak kreatif memiliki hubungan yang kuat dengan imajinasi mereka. Akibatnya, mereka dapat dengan mudah menangkap makna yang terkandung dalam puisi.

4) Menyimak Eksploratori

Menyimak penyelidik atau eksploratori ialah jenis menyimak yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru atau tambahan. Kegiatan ini melibatkan:

- a. Hal-hal baru yang menarik: Mencari dan menemukan informasi atau ide baru yang mungkin belum dikenal sebelumnya dan yang menarik perhatian atau minat.

- b. Informasi tambahan mengenai suatu topik: Mengumpulkan informasi tambahan atau rincian lebih lanjut mengenai topik tertentu untuk memperluas pemahaman atau pengetahuan.
- c. Pergunjungan, masalah, atau komentar yang menarik: Menyimak untuk mencari tahu berbagai pendapat, masalah, atau komentar yang relevan dan menarik dalam konteks percakapan atau diskusi.

5) Menyimak interogatif

Ketika pertanyaan diajukan setelah mendengarkan, teknik menyimak yang dikenal sebagai "menyimak interogatif" memerlukan fokus dan kebijaksanaan. Metode ini membantu penyimak untuk lebih memahami dan menganalisis informasi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dan tepat guna menggali informasi lebih dalam atau mendapatkan klarifikasi. Dengan demikian, menyimak interogatif tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tetapi juga memastikan komunikasi berlangsung secara efektif dan informatif (Wibowo, 2016).

d. Tahap-tahap Menyimak

Ruth G. Strickland mengklaim menyimak melibatkan sembilan fase, termasuk yang berikut ini:

1. Menyimak secara berkala. Terjadi ketika seorang anak muda menganggap dirinya sebagai peserta langsung dalam wacana mengenai dirinya sendiri.
2. Tidak cukup memperhatikan ketika menyimak. Teralihkan oleh pikiran-pikiran yang tidak berhubungan dengan wacana.
3. Menyimak hanya sebagian. Terhambat oleh proses menunggu giliran untuk mengungkapkan sentimen atau ide-ide yang bersifat pribadi.
4. Menyimak serapan. Anak fokus menyerap informasi yang kurang relevan, yang merupakan bentuk penjaringan pasif.
5. Menyimak sekali-kali. Menyimpan informasi secara sporadis, dengan perhatian yang berganti-ganti dan hanya memperhatikan kata-kata yang menarik perhatian.

6. Menyimak secara asosiatif. Mengingat pengalaman-pengalaman individu yang menghalangi anak-anak untuk menanggapi pesan pembicara.
7. Menyimak dan menanggapi secara sporadis. Menyapa pembicara dengan pertanyaan atau komentar.
8. Menyimak dengan saksama. Mengadopsi alur pemikiran pembicara dengan tulus.
9. Menyimak secara aktif. Berusaha untuk memahami ide, pendapat, dan pikiran pembicara (Fadhillah et al., 2022).

e. Proses Menyimak

Kegiatan menyimak dilakukan melalui beberapa tahap untuk memastikan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Tahap-tahap dalam proses menyimak adalah sebagai berikut:

1. Tahap mendengar. Pada tahap ini, pendengar hanya menyimak semua informasi yang diutarakan oleh pembicara tanpa proses pemahaman lebih lanjut.
2. Tahap memahami. Setelah menyimak, pendengar berusaha mengolah bunyi-bunyi bahasa menjadi unit bahasa yang bermakna untuk memahami isi percakapan atau ujaran.
3. Tahap menginterpretasi. Pada tahap ini, pendengar menafsirkan makna atau maksud dari ujaran, menilai apakah terdapat makna tersurat atau tersirat dari apa yang disampaikan.
4. Tahap mengevaluasi. Setelah menginterpretasi, penyimak menilai dan mengevaluasi pesan yang diterima, memutuskan apakah akan menerima atau menolak ide atau pendapat yang disampaikan oleh pembicara.
5. Tahap menanggapi. Ini adalah tahap lanjutan di mana penyimak mengungkapkan tanggapan akhir dari hasil menyimak dan berdiskusi atau bertukar peran dengan pembicara untuk menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap apa yang dikatakan (Dwi Septya et al., 2022).

f. Indikator Kemampuan Menyimak

a. Konsentrasi Siswa Saat Menyimak

Konsentrasi adalah kemampuan untuk tetap fokus. Tiga tujuan menyimak adalah untuk mengembangkan konsentrasi, pemahaman, dan kreativitas. Agar siswa benar-benar berkonsentrasi pada apa yang mereka dengarkan, mereka harus diajari cara mendengarkan. Menggunakan strategi menyimak membantu siswa menjadi aktif dan tetap fokus saat menyimak.

b. Daya Ingat Siswa Terhadap Bahan Simakan

Pemahaman memudahkan siswa mengingat apa yang didengarnya. Guru perlu memahami strategi pemahaman ketika mendengarkan cerita agar siswa dapat lebih memahami apa yang didengarnya. Strategi tersebut antara lain berbagi ide, berdiskusi, menciptakan tanggapan terhadap apa yang dibaca, dan berbagai aktivitas lainnya. Jika tidak, siswa hanya bisa menjawab tanpa memahami atau memahami isinya (Sukma & Saifudin, 2021)

2.1.2 Model *Cooperative Script*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Metode sistematis untuk menyusun pengalaman belajar dalam suatu struktur yang dijelaskan dari awal hingga akhir dan diberikan secara sengaja oleh seorang guru dijelaskan oleh suatu kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran, yang terdiri dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik pembelajaran, mengatur setiap tahap proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran merupakan komponen utama yang mengendalikan setiap langkah pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran membantu guru dan perancang pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Berikut ini adalah fungsi model pembelajaran:

1. Petunjuk. Model pembelajaran harus dirancang secara menyeluruh dan menjadi pedoman atau acuan apa yang harus dilakukan guru dan siswa.

2. Pengembangan kurikulum. Perancangan dan pengembangan kurikulum untuk kelas atau jenjang pendidikan yang berbeda juga dipengaruhi oleh model pembelajaran.
3. Spesifikasi bahan. Siswa dapat belajar lebih banyak dan berprestasi lebih baik dalam kegiatan belajar dengan bantuan model pembelajaran membimbing siswa menuju perilaku yang diharapkan.
4. Saran dan perbaikan pedagogi. Siswa dapat belajar lebih banyak dan berprestasi lebih baik dalam kegiatan belajar dengan bantuan model pembelajaran. Mereka mencapai hal ini dengan membuat rekomendasi untuk perbaikan dalam proses pendidikan.

c. Pengertian Model *Cooperative Script*

Cooperative Script terdiri dari istilah *cooperative* dan *script*. *Cooperative* berasal dari kata *competency* yang berarti bekerja sama atau saling membantu, dan *cooperative* yang berarti bekerja sama. Di sisi lain, *script* digunakan untuk merujuk pada dokumen seperti uang kertas dan sertifikat saham sementara, sehingga dalam konteks ini, *cooperative script* didefinisikan sebagai naskah tulisan tangan atau sertifikat saham sementara (Octavia, 2020).

Siswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok membaca dan kelompok mendengarkan, dan didorong untuk bekerja sama secara berpasangan, dengan satu siswa bertindak sebagai pembicara dan yang lainnya sebagai pendengar. Model pembelajaran *Cooperative Script* menekankan pembelajaran aktif dalam kelompok. Kelompok pembaca membacakan pemahamannya terhadap materi kepada kelompok menyimak, dan kelompok menyimak mendengarkan gambaran umum materi serta mengidentifikasi perbedaan pemahaman. Melalui kerja sama dan interaksi antarteman, metodologi ini berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan siswa (Asti et al., 2020). Model pembelajaran *cooperative script* memiliki peran strategis yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam melalui interaksi aktif antara pasangan, di mana satu siswa menyampaikan pemahaman dan siswa lainnya mendengarkan serta mengevaluasi informasi yang

disampaikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara langsung dari materi yang dibaca, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi dan klarifikasi bersama. Hasilnya, proses belajar menjadi lebih efektif dan mendalam yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademis siswa (Rohani & Fatimah, 2022).

Penerapan teknik pembelajaran kelompok kecil dikenal sebagai model kooperatif. Indikator keberhasilannya meliputi: 1) Siswa berkolaborasi semaksimal kemampuannya; 2) Terlibat secara aktif dan langsung dalam kegiatan pembelajaran; dan 3) Belajar secara kooperatif untuk menyelesaikan tugas, menyelesaikan masalah, dan memenuhi tenggat waktu.

Pembahasan mengenai strategi dan pendekatan pemecahan masalah, serta upaya mencapai tujuan bersama, menunjukkan pentingnya kerja sama. Hadits tersebut dapat ditemukan dalam Hadits Shahih Al-Bukhari No. 459.

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ
جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya." (HR Bukhari).

Hadis ini mengajarkan bagaimana seharusnya orang-orang beriman saling berhubungan satu sama lain. Para mukmin diibaratkan seperti bangunan yang saling menguatkan dan kokoh, yang berarti mereka harus saling membantu, mendukung, dan bekerja sama. Mereka harus menjadi satu kesatuan yang harmonis dan selaras, seperti satu tubuh. Dari hadis ini, dapat dipahami seorang Muslim harus menjadi pembela dan pelindung bagi saudaranya, peduli terhadap

urusan mereka, dan serius dalam memperhatikan kepentingan yang diridhai Allah serta menjaga eksistensi dan martabat komunitas Muslim.

Tujuan Model pembelajaran *cooperative script* adalah untuk membantu siswa menjadi pembaca dan komunikator informasi yang lebih mahir dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat setiap siswa. Model ini juga memungkinkan siswa untuk memeriksa dan meningkatkan pemahaman mereka dengan berinteraksi dengan teman sekelasnya dan meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Tujuan dari model ini adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi. Melalui proses kolaboratif yang mencakup membaca kelompok dan berdiskusi, siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif dan lebih baik. Proses ini juga memungkinkan terjadinya interaktif aktif siswa, meningkatkan kemampuan menulis ringkasan dan memperdalam pemahaman konsep (Amin & Sumendap, 2022).

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Cooperative Script*

Berdasarkan paradigma model pembelajaran *cooperative script*, siswa mendeskripsikan bagian-bagian subjek yang sedang dipelajari secara lisan sambil bekerja secara berpasangan. Model *cooperative script* memiliki langkah-langkah berikut:

1. Pairing. Guru membagi siswa menjadi berpasangan sehingga siswa dapat bekerja sama dan berinteraksi.
2. Pembagian materi. Guru membagikan materi/wacana kepada setiap siswa dan meminta mereka membaca dan merangkumnya.
3. Menentukan peran. Guru dan siswa memutuskan siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan pada setiap pasangan.
4. Proses membaca dan merevisi. Pembicara membacakan ringkasan materi secara lengkap, termasuk gagasan pokoknya. Pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan gagasan yang mungkin tidak lengkap. Dengan menghubungkan konten yang dibahas dengan konten sebelumnya atau konten terkait lainnya, penyimak dapat menghafal atau menghafal konsep.

5. Pembalikan peran. Siswa yang menjadi pendengar diktukar menjadi pembaca begitu juga sebaliknya. Prose ini diulangi seperti pada langkah 4 untuk memastikan pemahaman yang komprehensif.
6. Kesimpulan: Guru mengevaluasi pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap kegiatan, dan menjelaskan bagaimana teknik dapat diterapkan dalam situasi pembelajaran yang lebih luas.
7. Penutup. Guru mengakhiri sesi pembelajaran dengan memberikan kesimpulan atau informasi tambahan yang diperlukan seluruh siswa untuk lebih memahami materi (Hidayat, 2016).

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Coopeative Script*

Model *Coopeative Script* memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecerdasan, ketepatan, dan keterampilan mendengarkan.
2. Setiap murid diberi peran.
3. Dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan berlatih mengungkapkan kesalahan verbal orang lain.

Kekurangan dari model *cooperative script* adalah:

1. Penggunaannya terbatas karena hanya digunakan untuk topik tertentu.
2. Karena hanya dilakukan secara berpasangan dan tidak seluruh kelas ikut serta, maka proses koreksi hanya terjadi antara dua orang saja sehingga dapat membatasi sudut pandang dan varian pembelajaran.

Menurut Huda Huda (2014:214) kelebihan dari model pembelajaran *cooperative script* yaitu:

- a. Model ini berpotensi menumbuhkan ide dan berpikir kritis. Menggunakan model *cooperative script*, siswa dapat mengembangkan ide-ide baru dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain tu, model ini membanttu siswa mendapatkan keberanian untuk meengkomunikasikan ide-ide baru dan apa yang dianggap benar, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

- b. Model ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pembelajaran *cooperative script* mengajarkan siswa untuk percaya diri terhadap kemampuan berpikirnya, mencari informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari teman sebayanya. Lebih lanjut, model ini memperkuat kepercayaan siswa terhadap guru dan proses pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi pada pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.
- c. Model ini juga membantu dalam latihan lisan dan membandingkan ide. Model *cooperative script* memfasilitasi latihan lisan bagi siswa untuk membaca materi dan mengungkapkan idenya. Selaain itu, ada juga kesempatan untuk membandingkan dan mendiskusikan ide. Teman yang tidak hanya memperdalam saja pemahaman materi, tetapi juga membuka mata terhadap perspektif baru.
- d. Motivasi untuk siswa kurang pandai. Model ini dapat memotivasi siswa yang kurang pandai untuk lebih aktif dalam mengungkapkan pemikirannya. Adanya dukungan dari teman dan proses yang terstruktur, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
- e. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

Menurut Huda (2014:215) pembelajaran *cooperative script* memiliki kekurangan antara lain:

- a. Takut menyuarakan pendapat. Beberapa siswa mungkin enggan menyuarakan pendapat mereka karena takut menerima umpan balik atau penilaian negatif dari anggota kelompok mereka.
- b. Tantangan dalam melaksanakan rencana. Ada kemungkinan beberapa siswa tidak dapat menggunakan taktik ini secara efektif, yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu saat memperkenalkan model pembelajaran di kelas.
- c. Tugas pelaporan untuk guru. Guru diharuskan mencatat kinerja dan tugas setiap siswa, serta menghitung hasil pencapaian untuk kelas tersebut. Ini adalah tugas yang membutuhkan lebih banyak waktu dan energi.

- d. Kesulitan membuat pengelompokan yang kohesif. Membentuk tim yang kuat yang berfungsi bersama secara efektif mungkin sulit. Kelompok yang tidak selaras dapat memengaruhi kemandirian model pembelajaran ini.
- e. Kesulitan dalam penilaian individu. Menilai kinerja siswa secara individu dalam konteks kelompok dapat menjadi sulit, karena penilaian sering kali lebih fokus pada kerja sama kelompok daripada kontribusi individu (Noor & Norlaila, 2014).

f. Prinsip Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Gagasan pembelajaran kooperatif, pembelajaran aktif, dan pembelajaran cepat semuanya dimasukkan ke dalam model pembelajaran *cooperative script*. Hasilnya, prinsip-prinsip panduan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran ini selaras. Pedoman ini terdiri dari:

1. Peserta didik harus yakin mereka bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama.
2. Setiap peserta didik bertanggung jawab atas materi yang dipelajarinya, baik untuk diri sendiri maupun anggota kelompoknya.
3. Peserta didik harus menyadari mereka bekerja untuk mencapai tujuan yang sama.
4. Peserta didik membagi tugas dan tanggung jawab secara merata di antara mereka.
5. Semua anggota kelompok akan merasakan dampak dari evaluasi atau penghargaan yang diberikan kepada mereka.
6. Peserta didik berbagi kepemimpinan dalam kelompok sekaligus mengembangkan keterampilan kerja sama selama proses pembelajaran.
7. Peserta didik diharapkan untuk bertanggung jawab secara pribadi atas pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif (Hidayatulloh, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri tulisan-tulisan penelitian relevan terkait dengan judul penelitian penulis. Dari penelusuran tersebut penulis menemukan beberapa hasil yang terkait dengan judul penelitian.

1. Penelitian oleh Luki Nastiti Nugraheni. (2019). Universitas Muhammadiyah Magelang. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model *cooperative script* di Sekolah Dasar 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, memengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas tiga. Alat pengumpul data untuk penelitian ini adalah lembar tes lisan, dan metodologi yang digunakan adalah eksperimen dengan tipe desain pra-eksperimen dan model eksperimen desain pretest posttest satu kelompok. Dua puluh empat siswa kelas tiga dari Sekolah Dasar 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung menjadi populasi penelitian. Pengambilan sampel jenuh digunakan dalam penelitian ini untuk memilih sampel dari semua 24 siswa kelas tiga dari Sekolah Dasar 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung selama tahun ajaran 2018/2019. Teknik statistik non-parametrik, seperti Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon, digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun ajaran 2018/2019, pendekatan *cooperative script* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara di SDN 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata pengukuran pertama (pretest) dari 62,50 menjadi 67,96 pada pengukuran akhir (posttest) dengan selisih 5,46 dan $Asym\ sign = 0,002 < \alpha = 0,005$ dengan nilai $Z = -3,066$. Dengan demikian, pernyataan “Model *Cooperative Script* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara” dapat dibuktikan dan diterima.
2. Penelitian oleh Dina Fitriyani. (2022). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada

Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu menjadi bahan penelitian. Pada kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keaktifan pembelajaran IPS yang diajarkan dengan menggunakan model *cooperative script* di seluruh kelas. Penelitian ini menggunakan model metode quasi eksperimen dan bersifat kuantitatif. Pendekatan penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui, dalam keadaan yang diatur secara cermat, bagaimana terapi yang berbeda mempengaruhi orang lain. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes pilihan ganda, dokumentasi, dan observasi. Dalam penelitian ini digunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen kelas IVC yang berjumlah 25 orang dan kelompok kontrol kelas IVD yang berjumlah 25 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative script*, sedangkan keaktifan belajar IPS variabel terikat. Berdasarkan perhitungan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , dapat disimpulkan $t_{hitung} = 8,950 >$ dan $t_{tabel} = 2,060$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan model pembelajaran *cooperative script* berpengaruh terhadap siswa kelas IV di SD Negeri 79 Kota Bengkulu dengan nilai signifikansi $0,000 <$ nilai $\alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran *cooperative script*.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Yanati Arasi Sidabutar, Lisbet Novianti Sihombing, dan Siska Elisabet Manurung. (2023). Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 191488 BAHSAMPURAN merupakan penelitian. Jurnal Pande Nami, Oktober 2023, Volume 1, Edisi 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana paradigma pembelajaran *Cooperative Script* mempengaruhi hasil belajar siswa IPA kelas IV SDN 091488 Bahsampuran. Pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 091488 Bahsampuran terdapat pengaruh model *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa (H_a), sebaliknya tidak terdapat pengaruh model *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa (H_0). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pre-experimental design with one group pretest-posttest yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Sebanyak 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan menjadi sampel penelitian sebanyak dua puluh tujuh siswa. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes dan dokumentasi. Teknik analisis statistik digunakan dalam pengolahan data. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 24,948$ dan $t_{tabel} = 1,705$ yang menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV SDN 091488 Bahsampunguran. Dengan demikian dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan kata lain H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Azis, Muhammad Husni, Muhammad Sururuddin, dan Zulfadli Hamdi. (2021). Universitas Hamzanwadi terletak di Selong, Nusa Tenggara Barat. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Judul penelitian ini adalah Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 1 Sukadamai Tahun Pelajaran 2021–2022. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5, Edisi 3. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *cooperative script* terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa kelas III SDN 1 Sukadamai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2021–2022. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan rancangan pretest-posttest single group. Partisipan penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Sukadamai. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Kemampuan membaca dan menulis merupakan variabel dependen, sedangkan pendekatan *cooperative script* merupakan variabel independen. Untuk mengumpulkan data penelitian untuk studi ini, pendekatan tes digunakan. Hasil uji validitas menggunakan korelasi product moment menghasilkan nilai r_{hitung} untuk membaca = 0,973443 dan r_{hitung} untuk menulis = 3,227922, sedangkan nilai $r_{tabel} = 0,514$ pada tingkat signifikansi 5%. Data dianalisis menggunakan rumus product moment dan uji-t dua sisi terkait sampel t-test. Dengan demikian, dapat dikatakan H_a telah diterima. Nilai-t variabel model

cooperative script untuk uji-t membaca adalah 1,288, lebih besar dari 0,69383, dan untuk uji-t menulis, adalah 5,5325, lebih besar dari 2,16037. Dengan demikian, dapat dikatakan H_a dapat diterima dan penggunaan paradigma *cooperative script* meningkatkan kemampuan menulis.

5. Penelitian oleh Khatisma Ramadhan Alya, dan Eva Betty Simajuntak. (2023). Universitas Negeri Medan. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Scrip* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V di SDN 010247 Silo Lama”, telah dilakukan. Jurnal Tambusai, Vol. 7, No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana model *cooperative script* telah memengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas lima SDN 010247 Silo Lama pada topik peristiwa kehidupan. Penelitian pra-eksperimental dengan metodologi pra-tes-pasca-tes kelompok tunggal adalah jenis penelitian ini. Dalam penelitian ini, total sampel hingga 24 siswa dari kelas lima SDN 010247 digunakan. Nilai rata-rata siswa sebesar 57,5 ditemukan dalam temuan analisis pra-tes (8 siswa memenuhi kriteria untuk keterampilan berbicara dan 16 siswa tidak terampil). Siswa mengikuti tes pasca setelah belajar dengan model *cooperative script*, dan nilai rata-ratanya adalah 88,16 (tiga siswa tidak memenuhi tingkat kemahiran berbicara, sementara 21 siswa memenuhi persyaratan). Model *cooperative script* tampaknya berdampak pada kemampuan berbicara siswa kelas lima SDN 010247 Silo Lama.

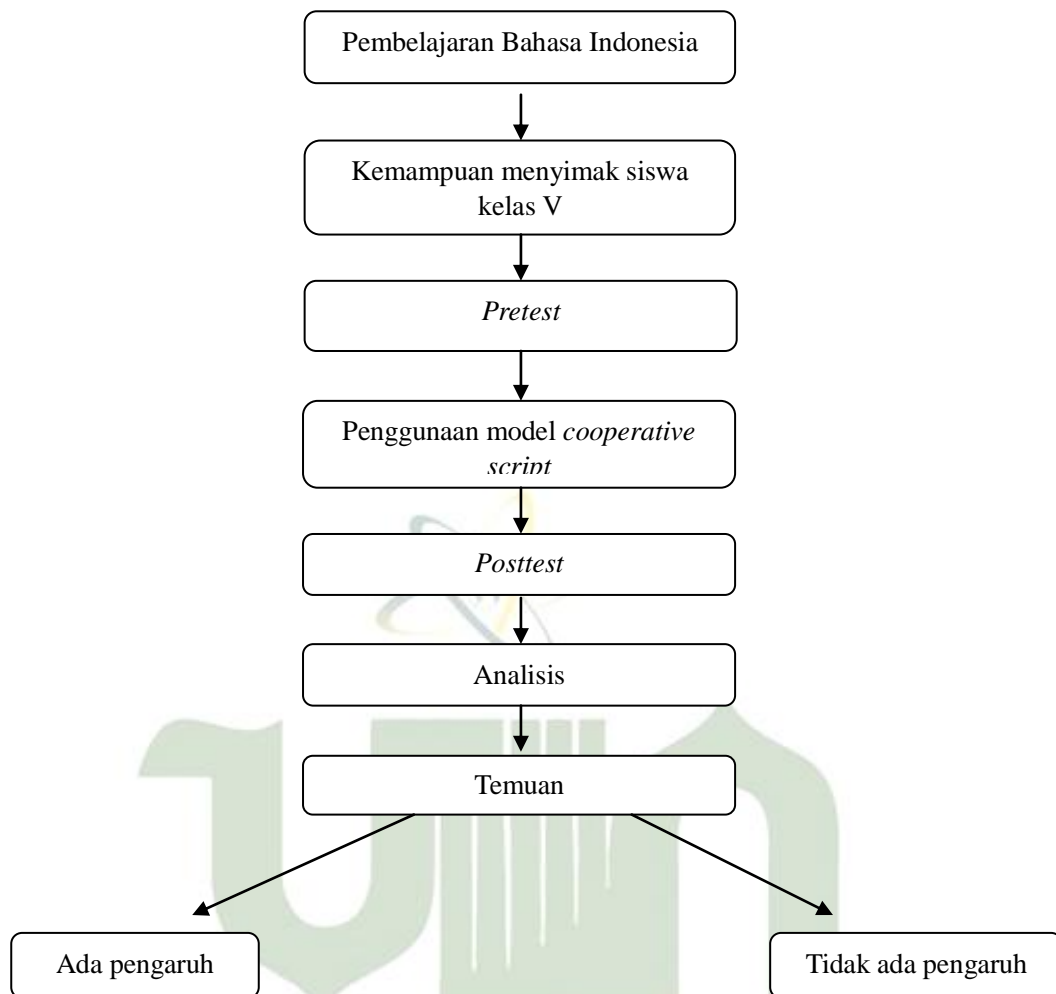
2.3 Kerangka Pikir

Ketika mempelajari Bahasa Indonesia, siswa harus menguasai empat bidang utama: berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Dari semua kemampuan ini, menyimak merupakan salah satu yang penting untuk dipelajari. Selain berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan kemampuan lainnya, pemahaman dan pemrosesan menyimak merupakan langkah awal yang penting yang dapat diterapkan pada tugas berbicara, menulis, dan membaca. Siswa yang kesulitan dalam menyimak akan merasa kesulitan untuk memahami topik pelajaran secara keseluruhan. Menyimak adalah langkah awal dalam memperoleh keterampilan

bahasa. Dengan menyimak siswa bisa mempelajari dan menguasai pengucapan fonem, kosakata, dan struktur kalimat yang pada akhirnya mendukung kemampuan mereka dalam berbicara, membaca, dan menulis.

Guru profesional harus memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka. Model *cooperative script* adalah salah satu yang dapat diterapkan. Siswa menggunakan model ini secara berpasangan, berganti-ganti antara peran berbicara dan mendengarkan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengajarkan mereka bagaimana menyusun kalimat yang baik dan menyampaikan informasi secara efektif kepada pasangannya selama interaksi pembicara dengan pendengar. Model *cooperative script* berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi yang komprehensif dan penting ketika belajar Bahasa Indonesia.

Menggunakan model *cooperative script*, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak mereka, namun juga belajar berkomunikasi, berpikir kritis, dan berbicara secara efektif dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif. Diharapkan siswa kelas V MIS Al-Yusfiah kemampuan untuk menggunakan paradigma pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan kerangka penelitian ini. Hal ini menunjukkan hubungan antara peningkatan kemampuan menyimak dan komunikasi siswa dan penggunaan model *cooperative script*.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi sementara yang diajukan sebagai titik awal dalam sebuah penelitian dan harus diuji serta dikonfirmasi melalui proses penelitian. Asosiasi atau pernyataan awal mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang relevan dengan fenomena atau variabel yang sedang diperiksa disebut hipotesis, menurut Kerlinger. Hipotesis-hipotesis ini menjadi dasar penelitian dan memberikan prediksi yang dapat diuji dan dianalisis. Dalam penelitian, hipotesis digunakan sebagai pedoman desain eksperimen, pengumpulan data, dan analisis hasil untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel

yang diteliti (Salim & Haidir, 2019). Adapun hipotesis dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

Ha : Ada pengaruh model *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas V MIS Al-Yusufiah.

Ho : Tidak ada pengaruh model *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas V MIS Al-Yusufiah.

